

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jawa Barat adalah daerah yang kaya akan keseniannya baik kesenian tradisional maupun kreasi baru. Keanekaragaman kesenian tersebut merupakan sebuah potensi untuk mengembangkan khasanan budaya, yang perlu dibina, dipelihara, dilestarikan, dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Barat khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Kabupaten Sumedang yang secara geografis merupakan wilayah yang strategis, karena jarak ke pusat kota Bandung yang menjadi ibu kota relatif dekat, dan berbatasan dengan kota Bandung. Dengan demikian sebagian fungsi kota Bandung ditampung di wilayah Sumedang seperti pendidikan, pertanian, budaya dan kesenian sesuai julukan yang diberikan “Sumedang *puseur* Budaya Sunda” lebih menegaskan bahwa Sumedang kaya akan budaya Sunda. Keanekaragaman budaya yang ada di Kabupaten Sumedang mempunyai nilai jual yang tinggi dan patut diapresiasi oleh khalayak ramai. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kesenian unggulan yang lahir dari potensi masyarakat dari beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Sumedang yang masih hidup dan masih berkembang sampai sekarang. Jenis kesenian yang diunggulkannya yaitu adalah *tarawangsa*, *rengkong*, *ngalaksa*, dari Rancakalong; *gembyung*, *terebang dan genggong*, dari Tanjungkerta; *goong renteng*, dari Cisarua; *tari gawil*, *tari lenyepan*, *tari wayang*, dan *tari topeng* yang berkembang di pusat kota Sumedang, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari sekian banyak kesenian yang tersebar di seluruh kecamatan dan desa di Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan perkembangan tari di Jawa Barat, terdapat beberapa rumpun/*genre* tari dengan masing-masing keunikan dalam penciptaannya. Dengan budaya priyayi dan tari Jawa cukup banyak yaitu : topeng dalang Cirebon, wayang wong Cirebon, topeng babakan Cirebon, ibing keurtes Priangan, tari Wayang,

kemudian karya-karya koreografer R. Tjetje Somantri, Indrawati Lukman, Irawati, Yuyun Kusumadinata, Yayat Kusumadinata, dan Enoh Atmadibrata, yang memperlihatkan karyanya dalam genre tari kreasi baru Selanjutnya tari tarian karya R. Sambas Wirakusuma dan Nugraha Suradireja yang memperlihatkan genre tari *tayub* dan tari Tari Topeng Cirebon. Begitu pula Gugum Gumbira yang masih memperlihatkan genre tari rakyat *ketuk tilu (jaipongan)*. Adapun R. Ono Lesmana, Iyus Rusliana, yang mengambil sumber dari genre tari *wayang* (Tati Narawati, 2003, hlm 2-4)

Keanekaragaman kelompok etnik di tatar Sunda memiliki karakter dan ciri khas yang spesifik serta berbeda di masing-masing wilayahnya, khususnya pada pertunjukan tari yang kemudian melahirkan tradisi dan gayanya masing-masing, seperti misalnya : seni (tari) tradisi priangan; gaya Bandung, gaya Sumedang, dan gaya Garut, dan sebagainya/ seni (tari) tradisi Cirebon; gaya Losari, Slangit, Gegesik, Kreo, Palimanan, dan Indramayu seni (tari) tradisi *kaleran*; gaya Karawang, gaya Subang, dan gaya sebagainya (Endang Caturwati, 2007, hlm.3).

Tari Wayang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Jawa Barat, dimana tarian ini sendiri merupakan tarian yang dikenal masyarakat pada masa kesultanan Cirebon pada abad ke-16 pada saat itu oleh Syekh Syarif Hidayatullah, yang kemudian disebarkan oleh seniman keliling yang datang ke daerah Sumedang, Garut, Bogor, Bandung dan Tasikmalaya. Tari Wayang ini sendiri memiliki tingkatan ataupun beberapa jenis karakter yang berbeda misalnya saja pada karakter pria dan juga wanita yang memiliki perbedaan. Tarian yang ada di daerah Jawa Barat ini sendiri tentu saja memiliki beberapa hal yang terkadang menyimpan sebuah misteri yang terkadang tidak kita ketahui. Hal ini sendiri dapat berupa asal usul dari tarian itu sendiri yang terkadang bisa kita ketahui bahwa sangat berhubungan sekali dengan kekuatan mistis ataupun terkadang hanya dari beberapa sejarah yang telah ada pada daerah tersebut.

Di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sumedang terdapat seorang tokoh yaitu Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah yang mempunyai ciri khas tersendiri yang

mengalir dalam setiap karyanya. Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dikenal sebagai Tari Wayang gaya Sumedangan. R.O.L.K lahir di Cibatu Kabupaten Garut, putera bungsu kedelapan dari ayahnya Raden Somantaputera dan ibunya Raden Ratna Moelia. Menari merupakan kegemarannya, disamping penguasaan ilmu pencak silat Kasumedangan warisan dari keturunannya. Karena kedekatan beliau dengan penguasa Sumedang waktu itu (Bupati Sumedang) Raden Adipati Aria Kusumahdilaga yang memprakasai Kursus Seni Tari Sunda pada 1 Febuari 1924 bertempat di Kabupaten Sumedang.

Karya- karya tari wayang yang telah R.O.L.K ciptakan diantaranya tari Adipati Karna, tari Antareja, tari Ekalaya, tari Jakasona, tari Yudawiyata, tari Jayengrana, tari Gandamanah, tari Gatot Kaca, tari Gambir Anom, dan tari Srikandi. Raden Ono lesmana Kartadikusumah juga menghasilkan murid atau penari yang masing-masing memiliki spesialisasi pada setiap tariannya. Seperti Tatty Yusran pada tari Ekalaya, Memey Maria pada tari Gatot Kaca, serta masih banyak lagi murid dari Raden Ono Lesmana Krtadikusumah yang memiliki spesialisnya. dari spesialisasi tersebut tidak memunculkan karakter yang sama pada setiap tari yang dibawakannya, tetapi memunculkan karakter yang berbeda sesuai dengan tari yang dibawakan.

Salah satu tari karya Raden Ono lesmana yang yang Nampak di masyarakat sampai saat ini yaitu hanya tari Ekalaya, tari Jayengrana, tari Gandamanah, tari Gatot Kaca, dan tari Jakasona. Hal ini disebabkan pula factor kebutuhan yang diperlukan pada setiap pementasan yang selalu di tampilkan adalah tari tersebut. Seperti halnya di salah satu sekolah kejuruan kesenian yaitu SMKS Pangeran Aria Suria Atmaja menjadikan tari Jakasona menjadi bahan ajar bagi siswa siswinya tersebut.

Tari Jakasona berasal dari kata *jaka* yang berarti perjaka dan *sona* yang berarti *ngalala* /berkelana. Tari ini menggambarkan seorang pemuda yang pengelana dan biasa hidup mandiri yang penuh dedikasi tetapi mengalami kekecewaan ketika bercinta. Ide cerita ini diambil dari legenda sangkuriang dan

digarap bentuknya memakai konsep cerita Wayang. Tari Jaksona diciptakan sekitar tahun 1947-1948, namun demikian tarian ini mulai diajarkan kepada muridnya pada tahun 1960. Ciri yang paling nampak terlihat pada busana yang memakai elung pelengkung. Nama tarian ini diambil dari nama Sangkuriang semasa kecil yaitu Jakasona, dia adalah anak Dayang Sumbi. Hal ini menjadi menarik perhatian dimana biasanya tari wayang di ciptakan berdasarkan ceritera wayang tetapi berbeda pada tari ini karena tercipta atas dasar legenda Sangkuriang semasa kecil. Ide cerita ini sangat berkesinambungan dengan gender laki-laki dimana pada tari Jaksaona menggambarkan tentang sosok figure perjalanan seorang pemuda yang berkelana dalam kehidupannya, sehingga pada tarian ini tergapambar bagaimana citra laki-laki sunda tersebut.

Gerak merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah tarian. Di setiap tari pun mempunyai pembendaharaan gerak yang berbeda sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai Tari Jakasona, maupun aspek tari lainnya, seperti rias, busana, musiknya. Semua hal-hal tersebut yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tari-tari lainnya. Gerak yang dihasilkan oleh tubuh serta diperindah dan bergerak secara dinamis, tetapi tidak semua gerak bisa dikatakan tari. Dilihat dari perkembangannya tari di Jawa Barat merupakan budaya yang tidak lepas dari nilai-nilai dan norma masyarakat. Berbagai nilai tersebut mengenai cerdas, kreatif, tangkas, sigap, mandiri, teguh pendirian dan memiliki jiwa pemberani yang menyimbolkan sosok kepahlawanan pada figure seorang laki-laki yang dijadikan standar sebuah masyarakat, oleh karena itu setiap laki-laki di suatu daerah akan mengacu pada figure yang ideal serta yang di gandrungi oleh masyarakat tersebut.

Tidak menutup kemungkinan pula adanya keterkaitan Tari jakasona dengan kecocokan yang hanya ditarikan oleh remaja laki-laki meliputi adanya nilai yang menggambarkan keremajaan laki-laki. Tari Jakasona menggambarkan seorang remaja laki-laki yang melainkan sosok mahluk yang cerdas, kreatif, tangkas, sigap, mandiri, teguh pendirian, dan memiliki jiwa pemberani. Hal ini selaras dengan

manfaat untuk pendidikian dimana membantu pembentukan karakter atau pembentukan nilai khusus laki-laki yang menjadikan tari jakasona sebagai bahan pembelajaran dimana untuk belajar seni tari tidak hanya mempelajari gerak saja namun dalam tari jakasona membangun pendidikan karakter atau pembentukan nilai citra laki-laki.

Manfaat pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Jadi pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, dan bersikap. Selain itu manfaat pendidikan karakter dipahami secara mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan pengetahuan saja tetapi juga pada kemampuan dimana Tari Jakasona menjadi bahan pembelajaran maka akan menciptakan nilai-nilai pendidikan karakter serta pembentukan citra laki-laki yang berkarakter antara lain siap siaga, cerdas, teguh pendirian, mempunyai jiwa pemberani menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai tradisi maupun kecintaan pada tanah air.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai citra laki-laki dalam Tari Jakasona karya R.O.L.K, dengan mengambil judul “**CITRA LAKI-LAKI DALAM TARI JAKASONA**”, hal ini mengingat sepanjang pengamatan penulis bahwa penelitian terhadap citra laki-laki tersebut belum pernah diteliti. Dengan penelitian tersebut diharapkan mampu memaparkan citra laki-laki yang ada dalam Tari Jakasona tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang di peneliti paparkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana koreografi, tata rias dan busana tari Jakasona?
2. Bagaimana citra laki-laki yang tergambar pada tari Jakasona?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas untuk itu penelitian ini mempunya tujuan umum dan khusus lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk kepentingan akademik. Selain itu juga ingin menjaga, melestarikan dan mengetahui kesenian khas Jawa Barat khususnya di bidang seni tari serta perkembangan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami Koreografi, Tata rias dan Busana Tari Jakasona.
- b. Untuk mendeskripsikan Tari Jaksoana melalui perspektif pendidikan.
- c. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dari Tari Jakasona.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Menambah pengetahuan serta sumber kepustakaan yang tertulis bagi kaum akademik, lembaga formal maupun non formal. Manfaat yang diharapkan dari hasil

penelitian ini meliputi manfaat segi teori (manfaat teoritis) dan manfaat dari segi praktek (manfaat praktis) yang terkait antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai kajian etnokoreologi nilai karakter tari jakasona kabupaten sumedang ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang tari wayang meliputi karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, serta dapat memperbanyak khazanah kajian tentang Tari Wayang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui tentang struktur penyajian, koreografi, Tata rias dan Busana Tari Jakasona karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah yang sebagaimana termasuk dalam Genre tari wayang, dan merupakan tari sunda yang ada di Jawa Barat.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Tari, dengan adanya penelitian tentang Tari Jakasona karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah dapat memberikan pengetahuan baru dan memberi wawasan serta informasi bagi mahasiswa tentang Tari wayang yang berada di Jawa Barat
- c. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari, dengan adanya penelitian Tari Jakasona ini diharapkan memberikan informasi mengenai keberadaan Tari Jakasona serta menambah literatur dalam keilmuan.
- d. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan yang luas terhadap keberadaan seni pertunjukan tari bagi masyarakat serta memberikan pengetahuan dan perkembangan mengenai Tari Jakasona.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi skripsi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun

2017. Berikut struktur organisasi skripsi yang dipaparkan secara lebih spesifik berdasarkan sistematikanya.

1.5.1 HALAMAN JUDUL

Secara format halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi (2) pernyataan penulisan sebagai persyaratan mendapat gelar, (3) logo Universitas Pendidikan Indonesia yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

Terkait komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul dalam bentuk kalimat lengkap. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar

1.5.2 LEMBAR PENGESAHAN

Lembar pengesahan dimaksud untuk memberi legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/prodi penelitian.

1.5.3 LEMBAR PERNYATAAN

Lembar pernyataan dimaksud untuk menegaskan bahwa skripsi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan dan sebagai bentuk komitmen penulis dalam menaati aturan dalam penulisan.

1.5.4 KATA PENGANTAR

Kata pengantar merupakan kata-kata yang menjadi pengantar tulisan dalam sebuah dokumen berbentuk buku yang berisi rasa syukur penulis terhadap skripsi yang ditulis.

1.5.5 UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih ditulis dan ditujukan kepada orang-orang yang berperan dalam menyelesaikan skripsi dan disampaikan secara singkat.

1.5.6 ABSTRAK

Abstrak menjadi bagian yang sangat penting dalam skripsi, karena informasi penting terkait skripsi terangkum rapi. Penulisan abstrak dilakukan setelah terselesaikan seluruh tahapan penulisan mulai dari latar belakang masalah hingga simpulan dan rekomendasi.

1.5.7 DAFTAR ISI

Daftar isi merupakan kerangka isi tulisan menurut bab, subbab dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari topic dalam sebuah dokumen. Meliputi daftar-daftar lainnya seperti daftar table, daftar bagan, daftar gambar, daftar skema, lampiran, glosarium dan daftar riwayat hidup.

1.5.8 DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran pada skripsi berisikan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti surat izin penelitian dan surat lainnya yang sifatnya terdapat dalam penelitian tersebut.

BAGIAN 1 PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang merupakan bagian pertama yang dijabarkan oleh peneliti, dalam latar belakang peneliti menjelaskan alasan peneliti mengambil penelitian tersebut dan berisikan mengenai masalah yang terjadi pada obyek yang diteliti

b. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang dijabarkan dengan pertanyaan permasalahan yang akan terjawab dalam pembahasan penelitian

c. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai tujuan peneliti dalam penelitiannya, dalam tujuan peneliti terdapat tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian. Kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang

di peroleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dituju dalam sebuah penelitian.

d. **Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian untuk pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

e. **Struktur organisasi penelitian**

Dalam struktur organisasi penelitian berisi mengenai struktur kepenulisan dalam skripsi sesuai dengan pedoman penulisan dari Universitas Pendidikan Indosenia.

BAGIAN II KAJIAN PUSTAKA

Bagian II kajian pustaka dalam skripsi memberikan pemahaman yang jelas terhadap topic atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing peneliti yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti pada prinsipnya kajian pustaka berisi hal-hal seperti konsep-konsep, teori-teori, dan dan posisi teoritis teoritis peneliti. Berbagai kajian kepustakaan yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam proses penelitian diantaranya : etnokoreologi, tari wayang,

BAGIAN III METODE PENEITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat perosedural. Pembaca diarahkan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai desain penelitian (memuat metode dn pendekatan penelitian), partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan diperbolehkan atau tidak untuk memaprkan isu ethic.

BAGIAN IV HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian serta analisis penelitian terhadap hasil penelitian. Temuan penelitian berdasarkan hasil

pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai urutan rumusan masalah peneliti, sedangkan pembahasan temuan penelitian bertujuan untuk pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAGIAN V KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penelitian serta rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian simpulan berisi rangkuman penelitian dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Impikasi berisi ranah-ranah pengimpletasian skripsi, dan rekomendasi berisi saran-saran yang disampaikan peneliti sesuai ranah. **DAFTAR PUSTAKA**

Di dalam daftar pustaka, terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sebagai sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya sumber tertulis saja, akan tetapi menggunakan sumber tercetak seperti foto.